



Abstract

Cleric positions of strategic importance in conveying messages through religious language development. Ulama should be able to encourage people to get out of poverty through hard work , smart thinking, acting and being thoroughly sincere. The responsibility of scholars in building a civilization, let alone generate work ethic, certainly will not succeed if it is only by bringing forth a number of ideas and concepts. But they should be role models in the community the reality of life, as exemplified by the Prophet against his people. If scholars are able to instill spiritual values in public life, the spirit of the work (work ethic) they are higher, in turn masyarakat better welfare.

Kata Kunci: Ulama, Etos Kerja, Ummat

* Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, alumni Program Pascasarjana (S2) IAIN Sumatera Utara, Medan

A. Pendahuluan

Islam adalah agama yang bersifat universal yang diturunkan Allah Swt kepada seluruh umat manusia dalam rangka untuk mensejahterakan, memberikan kedamaian serta menciptakan suasana yang sejuk dan harmonis, tidak hanya di antara sesama manusia, tetapi juga bagi seluruh makhluk yang ada di alam ini. Itulah sebabnya kehadiran ajaran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw itu diyakini sebagai rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana dinyatakan Allah Swt dalam al-Qur'an ; "*Dan tidaklah Kami mengutus kamu wahai Muhammad melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam*". (QS.al-Anbiyaa': 107)

Implementasi dari kehadiran agama Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam ditunjukkan dengan ajaran-ajaran Islam baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun al-Hadis yang mengajarkan tentang kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan meneliti ayat-ayat al-Qur'an, di mana pada prinsipnya isi dan kandungan al-Qur'an itu memiliki prinsip *tawazun* (keseimbangan). Quraish Shihab menyatakan al-Qur'an seimbang membicarakan dunia dan akhirat, kehidupan dan kematian. Selanjutnya beliau sebutkan terdapat jumlah yang sama antara kata *dunia* dan *akhirat* yakni sama-sama 115 kali, begitu juga kata *hayat* dan *maut* sama-sama 145 kali.¹

Untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat secara seimbang, agama Islam mengajarkan agar umatnya melakukan kerja keras baik dalam bentuk ibadah maupun dalam bentuk amal shaleh. Ibadah adalah merupakan perintah-perintah yang harus dilakukan oleh manusia yang berkaitan langsung dengan Allah Swt yang diatur secara terperinci tentang tatacara pelaksanaannya. Sedangkan amal shaleh adalah perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan umat Islam, di mana perbuatan-perbuatan tersebut berdampak positif bagi diri yang bersangkutan, bagi masyarakat, bagi bangsa dan Negara, serta bagi agama Islam itu sendiri.

Jika berangkat dari pemikiran di atas, maka sudah seharusnya umat Islam itu memiliki kehidupan yang sejahtera lahir dan batin, termasuk kesejahteraan ekonomi. Tetapi bila diperhatikan fakta yang ada, masih banyak umat Islam yang hidup dalam kategori pra-sejahtera atau hidup dalam kemiskinan.

Banyak analisis yang mengatakan bahwa lemahnya perekonomian rakyat di dunia Islam itu disebabkan lemahnya etos kerja, dan lemahnya etos kerja disebabkan menguatnya aliran tasawuf yang mementingkan aspek ibadah yang berorientasi kepada akhirat.²

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 4

²M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 459

Di Indonesia misalnya sebagai sebuah negara terbesar umat Islam di dunia, ternyata puluhan juta rakyatnya masih hidup dalam kemiskinan, sementara sumber daya alamnya sangat menjanjikan. Bahkan ribuan desa yang tersebar di wilayah Nusantara ini masih dikategorikan sebagai desa tertinggal yang berujung pada persoalan kemiskinan. Dan kemiskinan itu sendiri dilatarbelakangi banyak faktor, diantaranya akibat budaya dan etos kerja masyarakat yang relatif rendah.

Fenomena masyarakat ini semakin menuntut upaya efisiensi dan optimalisasi pembangunan, diantaranya dengan meningkatkan partisipasi dan etos kerja masyarakat. Sebab keberhasilan pembangunan kata Prof. Dr. Usman Pelly sangat banyak ditentukan oleh dua faktor yaitu : 1) Partisipasi sosial, dan 2) Sikap mental, tekad, disiplin dan semangat kerja. Faktor ini merupakan kecenderungan dan karakteristik pribadi atau masyarakat yang dipengaruhi oleh orientasi nilai-nilai budaya dan semangat kerja ini disebut juga etos budaya. Dalam operasionalnya selalu diistilahkan dengan etos kerja.³

Berbicara masalah partisipasi sosial dalam pembangunan mengandung makna bahwa seluruh kelas dan lapisan yang ada dalam masyarakat dituntut karya dan partisipasinya dalam pembangunan bangsa sesuai keahlian dan kemampuannya, tidak terkecuali para ulama.

Umara dan Ulama merupakan pilar utama, dimana partisipasinya sangat menentukan gerak dan laju pembangunan suatu bangsa. Seperti dijelaskan Rasul Saw dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas :⁴

صنفان من اناس اذا صلحا صلح الناس واذا فسد الناس العلماء ولا امراء

Dua kelompok dari manusia apabila kedua kelompok tersebut baik maka manusia (masyarakat) akan baik. Tetapi apabila dua kelompok itu rusak masyarakat pun akan rusak, yaitu ulama dan umara (pemerintah).

Menyadari betapa pentingnya eksistensi ulama ditengah masyarakat seperti diisyaratkan hadits nabi di atas maka tulisan ini mencoba mengungkapkan upaya-upaya yang dapat dilakukan para ulama sebagai partisipasinya dalam pembangunan khususnya dalam peningkatan etos kerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Karakteristik Ulama

Istilah “ulama” sebenarnya berasal dari kata ‘alim dan merupakan bentuk jamak dari kata itu. Alim berarti orang-orang yang mengetahui atau orang-orang yang berilmu. Namun dalam istilah sehari-hari kata ulama dipakai dalam bentuk tunggal.

³Usman Pelly, *Etos Manusia Pembangunan*(Majalah Fitrah) No. 3, 1993, hlm. 16

⁴Jalaluddin al-Suyuthy, *Al-Jamil' Al-Shagir*, (Bairut -Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990), hlm. 311

Menurut bahasa masyarakat yang berlaku sampai sekarang di Indonesia, kata Ulama diartikan sebagai orang yang ahli tentang agama Islam, yakni orang yang mendalam ilmunya dan pengetahuannya tentang agama Islam.⁵ Seorang alim pada hakikatnya adalah seorang yang berilmu secara umum. Tetapi kata “ulama” menunjukan kepada orang-orang yang memiliki pengetahuan agama, terutama bidang fiqh atau hukum agama.⁶

Para ulama, menurut suatu hadits Nabi SAW adalah pewaris para Nabi. Pernyataan ini berarti bahwa tugas para ulama adalah meneruskan misi dan perjuangan para Nabi dalam menyampaikan agama Allah kepada umat manusia. Dengan demikian para ulama mesti menekuni keseluruhan ajaran-ajaran Islam, melakukan interpretasi dan mensistematisasikannya, kemudian menyampaikannya kepada masyarakat.⁷

Untuk mengetahui siapakah sebenarnya ulama itu, maka sebaiknya kita kembali merujuk kepada Al-Qur’an dan kitab-kitab hadits, karena keduanya sedikit banyaknya telah mengungkap dan membicarakan hal ini. Pada gilirannya penjelasan-penjelasan tersebut dapat diakumulasikan sebagai karakteristik para ulama.

Dalam Al-Qur’an kata ulama disebutkan sebanyak dua kali.⁸ Pertama dalam surat Faatir (35) : 28 yang berbunyi :

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

Artinya : *Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*

Dan kedua pada Surat al-Syu’araa (26): 197 yang berbunyi :

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُرُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya : *dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya.*

Pada konteks ayat pertama di atas, sebelumnya al-Qur’an mengajak untuk memperhatikan turunnya hujan dari langit, beraneka ragamnya buah-buahan, gunung, binatang dan manusia yang kemudian diakhiri dengan “*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama*”. Ayat ini menggambarkan bahwa orang-orang yang memperoleh predikat ulama itu adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang fenomena alam atau lazim disebut ayat-ayat Allah yang bersifat kauniyah. Dan pada ayat kedua konteks pembicaraannya, bahwa kebenaran kandungan al-Qur’an telah diakui (diketahui) oleh ulama Bani Israel.

⁵Ika Rochdjatin Sastra Hidayat (Editor), *Ilmu Pengetahuan Modren dan Agama Islam*, (Malang: YPS Avisenna, 1981), hlm. 98

⁶M. Dawam Raharjo, *Op. Cit*, hlm. 183

⁷M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, hlm. 382

⁸*Ibid.*

Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa, yang dimaksud dengan ulama ialah orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah, baik yang bersifat *kauniyah* maupun *Quraniyah*, yang menimbulkan khasyiah kepada Allah.

Namun dalam pemahaman masyarakat terkesan adanya penyempitan pengertian ulama, di mana hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan agamalah yang disebut ulama, tidak termasuk mereka yang menekuni ilmu umum. Memang diakui bahwa kenyataannya sekarang perkembangan ilmu umum berasal dari orang Barat yang sekular, selain itu sarjana yang ahli dalam ilmu umum semangat keagamaannya kurang kuat. Karena itu ada kesimpulan bahwa hanya ilmu agama lah yang dapat menimbulkan khasyiah kepada Allah.

Penyempitan pengertian ini sangat keliru bahkan berakibat, bahwa orang yang memiliki ilmu agama merasa tidak perlu dengan ilmu umum dan sarjana umum merasa tidak mementingkan ilmu agama. Padahal keduanya dapat menimbulkan khasyiah (rasa takut) kepada Allah. Karena itu karakter utama ulama itu adalah memiliki rasa takut pada Allah (*khasyiah*). Betapapun dalamnya ilmu seseorang jika tidak memiliki sikap keberagaman yang kokoh dan tidak bersifat takut (*khasyiah*) kepada Allah, berarti ilmunya tidak bermanfaat dan tidak digolongkan sebagai ulama.

Perlu diketahui bahwa ulama yang diidealkan dalam al-Qur'an bukan sekedar citramanusia ilmu, tetapi sekaligus manusia moral. Oleh karena itu, ulama bukan sekedar orang yang berilmu, melainkan harus disertai sikap *istislam* (menyerah), takut dan tunduk kepada Allah Swt.

Dengan demikian, para sarjana dalam berbagai disiplin ilmu, baik ilmu aqidah, syari'ah dan akhlak, maupun ilmu-ilmu social dan alam, mereka dapat disebut sebagai ulama asalkan mereka beriman, takut dan tunduk kepada Allah Swt. Sebaliknya meskipun seseorang tersebut menguasai ilmu-ilmu keislaman (*Islamolog* atau *Islamic Scholar*) akan tetapi tidak beriman, tidak takut dan tidak tunduk kepada Allah, seperti Snouck Hurgronje dan para orientalis tidak dapat dikatakan ulama.

Selain itu para ulama adalah pemimpin-pemimpin masyarakat yang lahir dari masyarakat itu sendiri, kepemimpinannya bersifat informal tetapi riil. Wibawa dan pengaruh mereka tertanam dalam di hati masyarakat, sehingga fatwa dan pendapat mereka diterima tanpa banyak dipersoalkan.⁹

Karena itu, sebagai pemimpin informal yang lahir dari masyarakat, ulama mesti memahami perasaan dan persoalan masyarakat, untuk selanjutnya berusaha mencari solusi-solusi demi terwujudnya kemaslahatan masyarakat. Karena itu seorang ulama harus selalu berusaha menyingkirkan segala hal yang merusak masyarakat, sebaliknya setiap langkah yang ditempuh oleh ulama mesti berorientasi pada kemaslahatan umat.

Ulama adalah pewaris para nabi (*waratsatu al-anbiya*) dalam menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia, serta dalam memimpin

⁹Ika Rochdjatin Sastra Hidayat, *Op-cit*, hlm. 99

masyarakat untuk mencappai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat dengan melaksanakan *amar ma'ruf nahyi munkar*. Oleh karena itu agar para ulama dapat melaksanakan tugas-tugas mulia sebagaimana yang telah dilakukan para nabi, mereka harus memenuhi berbagai persyaratan, di antaranya adalah sebagai berikut:¹⁰

1. Memiliki iman yang kuat dan kepercayaan yang mantap terhadap kebenaran seluruh ajaran Islam yang diwahyukan Allah SWT
2. Memiliki akhlak yang mulia (*akhlaq al-karimah*), yakni karakter atau sikap mental dan perilaku yang taerpuji.
3. Memiliki sikap takut (*khasyyah*) kepada Allah SWT.
4. Bersikap zuhud terhadap dunia.
5. Memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai aspek ajaran Islam. Karena ulama adalah pewaris ilmupara nabi.
6. Mengamalkan ilmunya dengan ikhlas.
7. Memiliki sikap istiqamah terhadap kebenaran yang diyakininya.
8. Memiliki kemampuan memimpin dan mengelola masyarakat untuk melaksanakan ajaran Islam.

C. Pandangan Islam Tentang Kerja dan Etos Kerja.

Secara eksplisit al-Qur'an telah menjelaskan bahwa cita-cita yang ingin dicapai manusia adalah kebaikan di dunia dan kebaikan akhirat (Q.S.2 : 201).

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya : *dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".*

Cita-cita yang demikian dapat dicapai melalui kerja dan ibadah yang maksimal.

Karena itu al-Qur'an memerintahkan kepada umat manusia agar memegang nilai-nilai ajaran Islam secara total, menyeluruh, utuh, *Kaffah* (Q.S. 2:208).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*

Umat Islam diperintahkan agar melaksanakan ajaran yang berkaitan dengan kewajiban individu kepada Allah dan ajaran yang berkaitan dengan kewajibannya terhadap lingkungan dan sesama anggota masyarakat lainnya.

Sebab itu prinsip keseimbangan merupakan hal yang fundamental dalam Islam. Sehingga komitmen seseorang dalam menjaankan

¹⁰Akmaluddin Syahputra(Ed), *Butir-Butir Pemikiran Islam Prof. Dr. Abdullah Syah, MA*, (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 86

kewajibannya terhadap Allah sama esensialnya dengan komitmen menjalankan usaha dan pekerjaannya. Sehingga Allah memerintahkan manusia untuk berusaha mencari rezeki setelah lepas melaksanakan shalat “*Dan sewaktu kamu telah selesai melakukan shalat, lekaslah berpencar di bumi dan bekerjalah mencari karunia (rezeki) dari Allah, dan kamu hendaklah selalu tetap mengingat Allah, mudah-mudahan kamu selalu memperoleh kejayaan* (Q.S. al-Jum’at (62) : 10)

Salah satu watak Islam adalah semangat bekerja atau etos kerja. Islam menuntut pemeluknya untuk hidup bergairah dan kuat, berjuang dan berusaha dengan giat dalam segala lapangan pekerjaan, sehingga mereka mampu meraih taraf kehidupan yang lebih tinggi dan sejahtera. Ini berarti Islam hidup dan kuat. Berdiam diri tanpa berusaha berarti lemah dan mati.¹¹

Kerja keras atau etos kerja adalah merupakan prasyarat mutlak untuk dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebab dengan etos kerja yang tinggi akan melahirkan produktifitas yang tinggi pula. Oleh karena itulah Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kerja keras dan etos kerja tersebut. Karena hanya dengan kerja keraslah kebahagiaan di dunia dan di akhirat dapat diraih dengan sukses.

Beberapa pernyataan ini menunjukkan bahwa betapa ajaran Islam itu sangat sarat dengan nilai-nilai yang akan menumbuhkan etos kerja bagi pemeluknya. Sekaligus menunjukkan bahwa Islam bukanlah hanya sekedar seperangkat konsep ideal, tetapi juga suatu amal praktikal dan aktual.

Lebih dari itu Islam menilai bekerja itu sebagai ibadah, sebab pada prinsipnya Islam memandang seluruh hidup kita haruslah merupakan ibadah kepada Allah SWT. Karena itu Ibnu Taimiyah mendefinisikan ibadah itu sebagai sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridhoi Allah, menyangkut segala ucapan ucapan yang tidak tampak maupun tampak.¹² Berarti ibadah itu bukan hanya berzikir, shaat dan puasa, tetapi meliputi segala aspek kehidupan.

Namun demikian betapapun Islam memacu umat manusia berusaha, tidak berarti segala bentuk pekerjaan boleh dilakukan. Secara eksplisit ajaran Islam melarang manusia memakan harta yang didapatkan secara tidak legal, secara tidak halal.

Karena itu keberhasilan kerja seseorang, ditentukan oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah etos kerja. Etos kerja sangat terkait dengan sikap mental, sikap, disiplin dan semangat kerja. Sikap ini dibentuk oleh sistem orientasi nilai budaya dan sistem ini dibentuk oleh pandangan hidup dan akhirnya pandangan hidup ini bersumber dari agama/ sistem kepercayaan, filsafat, adat dan seni.¹³

Bagi umat Islam dengan ketaqwaan dan kesalehannya melaksanakan ajaran Islam secara kaffah, yakni dengan memahami dan meyakini ajaran

¹¹ Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, PT. Inter Masa, 1981, hlm. 155

¹² Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung : Penerbit Mizan, 1991, hlm. 46

¹³ Usman Pelly, *Op-Cit*, hlm. 17

Islam tentang kerja, akan menumbuhkan etos kerja pada dirinya. Pada gilirannya etos kerja ini akan menjadi pendorong dalam memanfaatkan potensi insani maupun lingkungannya untuk mencapai keberhasilan kerja. Akhirnya intensitas etos kerja seseorang muslim sangat ditentukan oleh kualitas keberagamaan yang dimilikinya.

Atas dasar hal-hal tersebut di atas dapat ditarik benang hijau bahwa sesungguhnya antara penghayatan agama yang diwujudkan dalam bentuk iman yang sempurna, mempunyai hubungan timbal balik dengan etos kerja. Seseorang yang memiliki iman yang sempurna dapat dipastikan bahwa yang bersangkutan memiliki etos kerja yang tinggi yang pada akhirnya melahirkan produktifitas yang tinggi pula.

Hubungan timbal balik tersebut dapat dilihat dari tiga teori sebagai berikut:¹⁴

Pertama, kedalaman penghayatan agama mendorong tumbuh suburnya etos kerja sehingga kehidupan perekonomian umat berkembang maju, sebab agama Islam menyuruh membantu orang lemah dengan zakat, infaq atau shadaqah. Hal itu hanya dapat dilakukan orang yang memiliki kecukupan harta. Sementara kecukupan harta tersebut hanya diperoleh orang-orang yang meliki etos kerja yang tinggi.

Kedua, kehidupan ekonomi yang berkembang maju akan menimbulkan hasrat untuk mendalami ajaran agama, sebab dengan ekonomi yang lebih maju memberikan kesempatan beribadah yang lebih lapang.

Ketiga, penghayatan ajaran agama dengan etos kerja memiliki hubungan timbale balik dan salingmempengaruhi, yang tidak perlu dipersoalkan mana yang paling dominan di antara keduanya. Pakta menunjukkan bahwa masyarakat yang lebih mapan ekonominya umumnya memiliki kehidupan beragama yang lebih baik. Sebaliknya masyarakat yang perihatin kehidupan ekonominya lebih sulit mengembangkan kehidupan beragamanya dengan baik.

Mengingat betapa pentingnya etos kerja, kerja keras dan peningkatan produktifitas dalam semua sektor kehidupan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat, maka ajaran Islam memiliki seperangkat nilai yang berkaitan dengan itu, antara lain adalah:¹⁵

Pertama, bekerja keras merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perintah Allahdalam al-Qur'an yang menyuruh untuk bekerja.

Kedua, tidak boleh menunda-nunda pekerjaan selama pekerjaan tersebut masih dapat dilaksanakan. Hai ini sesuai dengan Firman Allah, "*Apabila kamu telah menyelesaikan suatu pekerjaan, maka bergegaslah*

¹⁴Ahmad Supardi Hasibuan, *Islam Sosial sebuah Tafsir atas Realitas*, (Jakarta: Penamadani, 2013), hlm. 133

¹⁵*Ibid*, hlm. 139

untuk menyelesaikan pekerjaan yang lain dan kepada Tuhanmulah kamu berserah diri” (QS. Al-Insyirah: 7-8)

Ketiga, salah satu prasyarat untuk terhindarnya umat manusia dari kerugian yang amat besar adalah dengan bekerja yaitu melaksanakan pekerjaan-pekerjaan yang baik yang dalam bahasa al-Qur’an disebut *‘amilusshalihah* (amal saleh).

Keempat, Nabi Muhammad SAW memerintahkan dalam salah satu hadisnya agar menanam tumbuh-tumbuhan atau buah-buahan yang bermanfaat bagi manusia, sekalipun dia mengetahui besok kiamatakan datang.

Kelima, bekerja secara produktif adalah cirri dan karakteristik seorang muslim yang terbaik sebagai implementasi hadis Nabi, “Tangan di atas (yang memberi) adalah jauh lebih baik daripada tangan di bawah (yang menerima).

Keenam, bekerja disamakan dengan *Jihad fi sabilillah*. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi SAW, “Kalau seseorang bekerja untuk menghidupi anaknya yang masih kecil, ia adalah *Jihad fi sabilillah*. Kalau ia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, iapun disebut *Jihad fi sabilillah*. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak memintak-mintak, ia adalah *Jihad fi sabilillah*.

Ketujuh, agama Islam memandang bahwa sesungguhnya bekerja, memiliki etos kerja yang tinggi adalah merupakan salah satu bentuk ibadah.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religious/Islami memberikan dorongan yang sangat besar terhadap umatnya untuk menciptakan produktifitas kerja sesuai dengan bidang tugas masing-masing. Dengan demikian seseorang yang memiliki kehidupan beragama yang baik, iman yang kuat, Islam yang *kaffah* , maka orang tersebut dapat dipastikan akan memiliki etos kerja dan produktifitas yang tinggi.

D. Peranan Ulama

Sebagai pewaris dan penerus perjuangan para Nabi, ulama mempunyai tugas yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat, diantaranya adalah:¹⁶

1. Melaksanakan tablig dan dakwah untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat manusia serta mengajar dan mendidik mereka agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan ajaran Islam.
2. Melaksanakan *amar ma’ruf nahi munkar*, baik kepada rakyat maupun kepada para pejabat dan penguasa negara.
3. Memberikan contoh dan suri tauladan yang baik kepada masyarakat. Oleh karena itu, para ulama harus konsekwen dalam melaksanakan ajaran Islam, baik untuk diri mereka sendiri maupun keluarga dan anak family.

¹⁶Akmaluddin Syahputra, *Op. Cit*, hlm. 88

4. Memberikan penjelasan tentang berbagai macam ajaran islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah kepada masyarakat agar menjadikannya sebagai pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan mereka.
5. Memberikan solusi dan keputusan terhadap berbagai problem dan perkarayang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al-Qur'an.
6. Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur, sehingganiilai-nilai ajaran agama dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji.
7. Menjadi rahmat bagi seluruh alam, terutama pada masa-masa kritis seperti ketika terjadi ketidakadilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia, saat bencana melanda manusia, masatransisi yang menimbulkan ketidakpastian dan sebagainya.

Dari tugas dan peran ulama di atas tidak dapat dipungkiri, bahwa para ulama menempati posisi penting dan strategis dalam menyampaikan pesan-pesan pembangunan melalui bahasa agama. Karena ulama, selain mereka pemimpin masyarakat yang lahir dari masyarakat, juga wibawa dan pengaruh mereka tertanam dalam hati masyarakat. Sebagai pemimpin masyarakat ulama sangat memahami perasaan masyarakat, karena itu juga mereka mampu berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami masyarakat.¹⁷

Jika dihubungkan dengan teori yang mengungkapkan adanya hubungan langsung (fungsional) antara sistem nilai suatu ajaran agama dengan kegairahan bekerja pada pemeluk ajaran tersebut yakni teori yang diungkapkan oleh Max Weber, maka dari kerangka pemikiran beliau disimpulkan bahwa, ketaqwaan serta kesalehan dalam menganut ajaran Islam secara *kaffah* dalam kondisi tertentu akan mendinamiskan dan memacu serta mengagresifkan pemeluk Islam dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat keduniaan secara konsisten dan sistematis.¹⁸

Teori ini dapat diperkuat oleh kesimpulan penelitian Geerts terhadap masyarakat jawa yang dibaginya menjadi Islam Santri dan Islam abangan. Ia mengatakan Islam santri, yang melaksanakan doktrin Islam secara lebih puritan (saleh), lebih baik dari Islam abangan, yang mempraktekan ajaran Islam kurang puritan. Islam santri hidup bersemangat, sebaliknya Islam abangan kurang intensif, sehingga pada umumnya tingkat kegiatan ekonomi mereka tidak bergairah dan tidak dinamis.¹⁹

Dari kerangka pemikiran Max Weber tersebut terlepas dari kontroversi tersebut semakin menunjukkan besarnya peranan sekaligus tanggung jawab

¹⁷Ika Rochdjatun Sastra Hidayat, *Loc-Cit*, hlm. 99

¹⁸Sri Edi Swasono, dkk (penyunting), *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, UI-Press, 1988, hlm.50

¹⁹*Ibid*, hlm. 52

ulama dalam memberi pengertian dan pemahaman ajaran agama, guna mendinamiskan masyarakat sekaligus meningkatkan etos kerja yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Para ulama yang mempunyai predikat sebagai pewaris nabi, (menurut suatu hadits Nabi), berarti tugas para ulama adalah meneruskan misi dan perjuangan para nabi dalam menyampaikan agama Allah kepada umat manusia.²⁰ Para ulama dibebani tugas dan tanggung jawab untuk membina umat agar dapat hidup sejahtera sesuai dengan tuntunan ajaran Tuhan.²¹

Sebagai pewaris Nabi, mereka mempunyai tanggung jawab yang besar dalam menjalankan amar ma'ruf nahi munkar. Sebagaimana diintruksikan Allah pada al-Qur'an Surat Ali-Imran (3) : 104: *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung"*

Para ulama dituntut untuk menjabarkan makna dan hakikat amar ma'ruf nahi munkar. Sehingga masyarakat menyadari bahwa bekerja secara maksimal dengan etos kerja yang tinggi merupakan tindakan yang terpuji (ma'ruf) dan bernilai amal saleh. Sebaliknya sikap malas dan membiarkan potensi dan sarana yang diberikan Tuhan tidak termanfaatkan, merupakan kemunkaran yang dibenci oleh Sang Pencipta.

Demikian juga halnya para ulama harus berperan memberikan pemahaman kepada umat, bahwa kemiskinan adalah musuh yang harus diperangi dengan bekerja keras. Sikap bermalas-malasan merupakan sikap yang amat dibenci oleh Allah. Ulama harus mampu mendorong umat agar keluar dari kemiskinan dengan bekerja keras, berfikir cerdas, bertindak tuntas dan bersikap ikhlas.

Dengan demikian para ulama tidak hanya berperan membina keimanan dan ketaqwaan, tetapi mereka dituntut untuk memberi motivasi spiritual meningkatkan etos kerja masyarakat. Sehingga mereka mau berusaha memanfaatkan kekayaan alam yang dikaruniakan Tuhan dengan membangun sarana-sarana, bekerja keras meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan di dunia, menuju tenang dan khususnya beribadah untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Tanggung jawab ulama dalam membangun peradaban umat, apalagi membangkitkan etos kerja, tentunya tidak akan berhasil kalau hanya dengan menelorkan sejumlah ide dan konsep. Tetapi mereka harus menjadi panutan masyarakat dalam realitas kehidupan, sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw terhadap umatnya. Demikian juga apa yang dicontohkan sejumlah ulama besar di negara ini. Antara lain Kyai Ridhwan salah seorang pendiri NU. KH. Ahmad Dahlan Pendiri Muhammadiyah, mereka selain sibuk dengan

²⁰ M. Dawam Raharjo, *Loc-Cit*, hlm. 185

²¹ Ika Rochdjatun Sastra Hidayat, *Loc-Cit*, hlm. 103

dakwah dalam pembinaan umat, mereka juga gigih dalam berdagang batik.²²

Dengan demikian peran ulama dalam peningkatan etos kerja umat, tidak hanya sebagai penganjur tetapi juga sebagai pelaku yang mencontohkan ketekunan, kedisiplinan dan semangat berusaha dengan etos kerja tinggi.

Apabila para ulama mampu memberikan pencerahan terhadap masyarakat, sehingga terjadi perubahan sikap mental serta cara pandang masyarakat terhadap kerja, maka dapat diyakini akan terjadi perubahan peningkatan etos kerja yang selanjutnya peningkatan produktifitas. Sehingga dengan demikian kesejahteraan masyarakatpun akan lebih meningkat.

E. Penutup

Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat diakibatkan banyak faktor, salah satunya semangat atau etos kerja yang masih rendah. Sementara itu agama merupakan alat yang ampuh guna mendinamiskan masyarakat. Dan telah banyak bangsa di dunia yang maju dan sejahtera berkat dukungan spiritual jaran agamanya.

Islam sebagai ajaran yang konfrehensif, syarat dengan nilai-nilai yang membangkitkan semangat hidup bagi ummatnya. Dalam hal ini para ulama memiliki peranan penting memotivasi umat untuk hidup kreatif dan dinamis, melalui pesan-pesan dan bahasa agama guna peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Para ulama harus mampu meyakinkan masyarakat bahwa bekerja itu adalah bernilai ibadah, sebaliknya hidup pesimis dan membiarkan potensi alam tidak termanfaatkan dengan baik merupakan hal yang tidak diinginkan oleh Allah SWT. Apabila ulama mampu menanamkan nilai spiritual tersebut pada jiwa masyarakat, maka semangat kerja (etos kerja) mereka semakin tinggi, pada gilirannya kesejahteraan hidup masyarakat semakin baik.

Namun demikian, hal ini banyak terpulang pada kesadaran dan partisipasi masyarakat, demikian juga para ulama dimana mereka diharapkan tidak hanya menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dalam membina keimanan dan ketaqwaan, tetapi juga harus berpikir untuk kesejahteraan masyarakat. Demikian juga halnya, para ulama diharapkan tidak sekedar menyampaikan konsep atau teori semata, tetapi harus menjadi contoh yang patut diteladani masyarakat, termasuk dalam bekerja guna memperoleh kehidupan yang sejahtera di dunia maupun di akhirat.

²²M. Dawam Raharjo, *Op-Cit*, hlm. 173

Daftar Bacaan

- Harun nasution, *Islam Rasional*, Penerbit Mizan-Bandung, 1995.
- Hasibuan Supardi Ahmad, *Islam Sosial sebuah Tafsir atas Realitas*, Jakarta: Penamadani, 2013.
- Ika Rochdjatin Sastra Hidayat (Editor), *Ilmu Pengetahuan Modren dan Agama Islam*, Malang : YPS Avisenna, 1981.
- Jalaluddin al-Suyuthy, *Al-Jamil' Al-Shagir*, Bairut –Lebanon : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1990.
- Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung : Penerbit Mizan, 1991.
- M. Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa*, Bandung : Penerbit Mizan, 1993.
- M. Quraish Shihab, *membumikan al-Qur'an*, Bandung : Penerbit Mizan, 1993.
- Sayyid Sabiq, *Unsur-Unsur Dinamika Dalam Islam*, PT. Inter Masa, 1981.
- Sri Edi Swasono, dkk (penyunting), *Sekitar Kemiskinan dan Keadilan*, Jakarta : UI-Press, 1988.
- Syahputra Akmaluddin (Ed), *Butir-Butir Pemikiran Islam Prof. Dr. Abdullah Syah, MA*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Usman Pelly, *Etos Manusia Pembangunan(Majalah Fitrah) No. 3*, 1993.

